



## LITERASI KEBANGSAAN DAN MODERASI BERAGAMA DI NEGERI LISABATA, NUNIALI, DAN WAKOLO

Fachrul Pattilouw<sup>1</sup>, Agustinus M.L.Batlajery<sup>2\*</sup>, Rachel Iwamony<sup>3</sup>, Defi Ninkeula<sup>4</sup>

<sup>1</sup>IAIN Ambon

<sup>2,3,4</sup>Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email koresponden: agusmlb58@gmail.com

Diterima:

01-06-2022

Direview:

26-07-2022

27-07-2022

Direvisi:

09-08-2022

Diterbitkan:

30-08-2022

Keywords:

*Culture, diversity, nationality, modernization*

Kata Kunci:

budaya, keragaman, kebangsaan, literasi, modernasi

### Abstract

*Religious, cultural and ethnic diversity in the face of Indonesian people's life. Behind this diversity, there are positive and negative potentials. The positive potential is that Indonesia has people from various backgrounds, so social interactions occur. The community upholds cooperation, mutual respect, and tolerance. These inclusive values are then practised in social life at all levels, including the people of the Taniwel sub-district, West Seram Regency, Maluku Province. Meanwhile, the negative potential is that the diversity that exists also saves space for societal barriers when easily provoked by irresponsible elements, such as violent conflicts in the name of religion that occurred in several parts of Indonesia and hit the Taniwel sub-district. A conflict then changes the way people view diversity in people's lives. As a result, religious harmony is threatened, disintegrating within the community itself. Therefore, this community service activity was carried out considering the lack of understanding among the community about the importance of national literacy and religious moderation. The attitude of religious moderation through strengthening inclusiveness values needs to be built into the community. This is an acknowledgement of the other party's existence and an attitude of respect for differences. This difference then becomes the reason not to hurt each other, suspect, and judge one another. On the contrary, it strengthens and unites each other.*

### Abstrak

Keragaman agama, budaya, dan etnis adalah wajah kehidupan masyarakat Indonesia. Di balik keragaman tersebut tersimpan potensi positif dan negatif. Potensi positifnya adalah masyarakat dengan latar belakang yang beragam menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dan dinamis yang terbentuk dengan interaksi sosial masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kegotong-royongan, saling menghormati, serta toleransi. Nilai-nilai inklusifitas ini kemudian dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat di segala lapisan termasuk masyarakat kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Sementara itu potensi negatifnya adalah keragaman yang ada juga menyimpan ruang sekat-sekat di dalam masyarakat ketika terprovokasi dengan mudah oleh

oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, seperti kejadian konflik kekerasan atas nama agama yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia dan juga melanda kecamatan Taniwel. Konflik kemudian mengubah cara pandang masyarakat melihat keragaman di dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya kerukunan umat beragama menjadi terancam sehingga terjadi disintegrasi di dalam masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan mengingat kurangnya pemahaman di kalangan masyarakat tentang pentingnya literasi kebangsaan dan moderasi beragama. Maka sikap moderasi beragama dengan penguatan nilai-nilai inklusifitas perlu dibangun kepada masyarakat sebagai suatu pengakuan atas keberadaan pihak lain dan sebagai sikap menghormati adanya berbagai macam perbedaan. Perbedaan ini yang kemudian menjadi alasan penting untuk tidak saling menyakiti, mencurigai, serta menghakimi antara satu dengan yang lain, sebaliknya justru saling menguatkan dan mempersatukan.

## PENDAHULUAN

Literasi kebangsaan dan moderasi beragama merupakan hal yang sangat penting saat ini, sejak menguatnya tindakan intoleransi melanda Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Khususnya pasca gejolak kerusuhan dan bangkitnya politik identitas berbasis agama, ada sumber-sumber ketegangan dalam hubungan antar-komunitas agama, budaya, adat dan sebagainya, yang tak jarang berubah menjadi kekerasan. Kekerasan komunal ini melibatkan komunitas-komunitas beda agama, budaya, adat dan sebagainya.

Maluku menjadi salah satu wilayah yang paling parah mengalami dinamika kekerasan komunal. Pasca peristiwa 1999 sekat-sekat antar agama masih terasa, hal ini dapat dilihat dari ruang interaksi antar masyarakat yang masih menyimpan kecurigaan antar satu dengan yang lainnya. Tentunya kondisi demikian akan berdampak pada interaksi kehidupan masyarakat di seluruh lapisan, baik perkotaan maupun di pedesaan. Perlu ditegaskan bahwa situasi ketegangan yang terjadi bukan hanya di antara kelompok masyarakat, namun juga tercipta karena andil negara yang cukup besar, yakni kurangnya peran pemerintah dalam mencegah kondisi tersebut.

Relasi antar umat beragama sejak dahulu selalu mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan adanya masalah sosial yang terkadang memunculkan sikap arogansi dari pemeluk agama-agama itu sendiri.<sup>1</sup> Masalah toleransi beragama merupakan persoalan yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hingga Sampai sekarang masih banyak kelompok masyarakat yang melakukan perbuatan intoleransi seperti maraknya ujaran kebencian terhadap tokoh agama, terhadap pemimpin negara, bahkan personal pribadi menjadi sasaran perundungan baik di media sosial maupun dalam komunitas. Maka di sinilah perlu adanya penguatan kerukunan

---

<sup>1</sup> Nasrullah, *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme Dan Konflik Antarumat Beragama* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2011).

kehidupan beragama lewat cara pandang moderasi beragama dan literasi kebangsaan demi mewujudkan kedamaian serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan terhadap segala perbedaan.<sup>2</sup>

Secara geografis kecamatan Taniwel merupakan salah satu kecamatan terbesar di Kabupaten Seram Bagian Barat dengan luas 191.512 km<sup>2</sup> (73.943 sq mi). Kecamatan ini berjarak 73 km dari ibukota kabupaten ke arah timur laut melalui jalan Kawa. Jumlah penduduk negeri Taniwel mayoritas beragama Kristen Protestan, sementara itu penduduk Islam dan Katolik menjadi penduduk minoritas. Sesuai dengan data BPS kecamatan Taniwel, jumlah negeri di kecamatan tersebut berjumlah sembilan belas. Darisembilan belas negeri tersebut hanya terdapat 2 (dua) negeri muslim yakni negeri Lisabata dan Negeri Kasieh.<sup>3</sup> Potret kehidupan masyarakat di kecamatan Taniwel pasca peristiwa konflik keagamaan relatif aman dan stabil. Akan tetapi kondisi demikian belum memberikan suasana ketenangan dalam interaksi. Masih sering terjadi persoalan perkelahian antar pemuda dan tindakan kriminalitas di antara negeri-negeri di kecamatan Taniwel, sehingga tidak menutup kemungkinan jika tidak teratasi dengan baik. Maka akan menyimpan potensi konflik dikemudian hari.

Hubungan antar negeri sesungguhnya berjalan begitu dinamis, masing-masing negeri selalu menjaga kebiasaan yang sesuai dengan *local wisdom*-nya bahkan pada tingkat *spirituality* masing-masing negeri tergolong fanatik terhadap ajaran agama yang dianut. Akan tetapi, nilai fanatisme tersebut terkadang menjadi pemicu konflik identitas yang berbalut keagamaan. Oleh sebab itu penguatan literasi kebangsaan dan moderasi beragama menjadi penting, karena lewat literasi kebangsaan dan moderasi beragama diharapkan mampu mengubah wajah masyarakat untuk lebih mengutamakan nilai-nilai inklusifitas yang terbalut dalam praktek kehidupan kebangsaan dan keagamaan.

Berangkat dari persoalan tersebut di atas, Universitas Kristen Maluku melakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk penguatan literasi kebangsaan dan moderasi beragama sebagai upaya membangun dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kehidupan kebangsaan yang majemuk dan terbangunnya sikap keagamaan yang inklusif di antara kelompok keagamaan di Kecamatan Taniwel. Berdasarkan penjelasan di atas, maka persoalan yang menjadi prioritas untuk dilaksanakan bersama, yakni: 1). Perlunya penguatan literasi kebangsaan terkait dengan relasi hidup sesama anak negeri di Kecamatan Taniwel. 2). Perlunya Penguatan Moderasi Beragama sebagai upaya mengedepankan sikap toleransi yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan *local wisdom*

## METODE

Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Taniwel dengan fokus pada tiga desa yaitu. Desa Nuniali, Desa Lisabata, Desa Wakolo. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan dengan masyarakat dan juga melibatkan tokoh-tokoh agama yang ada dari ketiga desa tersebut. Kegiatan pertama tim yaitu melakukan interaksi melalui wawancara lepas dengan beberapa masyarakat dan tokoh-tokoh agama. Setelah itu kegiatan di hari kedua tim melakukan tatap muka dengan masyarakat tiga desa yakni Lisabata, Nuniali, Wakolo. Kali ini kegiatannya berupa ceramah yang melibatkan tim secara keseluruhan yaitu:

---

<sup>2</sup> Mas'ud, *Strategi Moderasi Antarumat Beragama* (Jakarta: Kompas, 2018).

<sup>3</sup> Lihat data BPS Kecamatan Taniwel dalam angka 202

No.	Nama	Jabatan
1	Prof. A.M.L. Batlajery, Ph.D.	Ketua Prodi Doktor Teologi Konsentrasi Agama dan Kebangsaan UKIM Ambon
2	Pdt. Dr. J. Ruhulesin, M.Si.	Dosen Prodi Agama dan Kebangsaan UKIM
3	M. Asrul Pattimahu, M.Si	Mahasiswa Prodi S-3 Agama dan Kebangsaan UKIM
4	Pdt. A.E. Wajabula, M.Th	Mahasiswa Prodi S-3 Agama dan Kebangsaan UKIM
5	Fachrul Pattilouw, MA.Hum	Mahasiswa Prodi S-3 Agama dan Kebangsaan UKIM
6	Syafin Soulisa, M.Si	Mahasiswa Prodi S-3 Agama dan Kebangsaan UKIM

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan di desa Lisabata, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat. Kegiatan dipusatkan di Desa Lisabata karena desa tersebut berada di tengah-tengah antara desa Nunilai dan Wakolo, sehingga memudahkan ruang pertemuan antara masyarakat dan tim dalam melakukan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan di Balai Desa Lisabata, bentuk kegiatan yakni ceramah lepas yang disampaikan oleh yakni di antaranya:

Prof. A.M.L. Batlajery, Ph.D (Ketua Prodi Teologi Konsentrasi Agama dan Kebangsaan UKIM Ambon), sebagai moderator sekaligus memaparkan materi tentang: "Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat serta memperkenalkan UKIM dalam peran dan tanggungjawabnya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pemaparannya Prof. Batlajery menjelaskan bahwa latar belakang diadakannya progdi doktor teologi dengan konsentrasi agama dan kebangsaan adalah hasil pengamatan bertahun-tahun terhadap situasi kehidupan keberagamaan dan kehidupan berkebangsaan di Indonesia. Selain hubungan antar agama yang tidak selalu harmonis, kehidupan kebangsaan pun selalu diganggu oleh paham-paham keagamaan yang radikal. Kendati pemerintah mengumandangkan tiga format kerukunan yakni kerukunan intern antar sesama umat beragama dalam satu agama, kerukunan umat beragama yang satu dengan lainnya, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah, namun gaungnya tak berwujud dalam kehidupan nyata dari relasi satu sama lain.

Sekalipun sering ditegaskan bahwa Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah merupakan harga mati, namun masih ada saja kelompok tertentu yang rela mati demi mengganti Pancasila dengan dasar negara yang lain.<sup>4</sup> Padahal agama berfungsi sosial. Agama harus memberi warna bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. Agama harus menyumbang bagi kehidupan kebangsaan yang harmonis, maju dan lestari. Agama-agama seharusnya tidak boleh membawa bencana, kendati pada titik

<sup>4</sup> Agustinus M. L. Batlajery, *Kembali Ke Masa Lalu Solusi Masa Kini* (Ambon: Percetakan GPM, 2019), 5.

tertentu disadari bahwa agama sendiri berpotensi membawa bencana.<sup>5</sup> Karena itu lembaga-lembaga keagamaan mesti mengupayakan sumbangan-sumbangan pemikiran dan praksis beragama yang ramah satu terhadap yang lain, serta menopang tegaknya NKRI dengan wawasan kebangsaan Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Hal ini penting, sebab radikalisme agama dan terorisme bisa disebabkan oleh penerapan ajaran agama yang keliru dan salah kaprah.

Dalam kaitan itu, lembaga pendidikan pun tak kalah peran dan fungsinya. Universitas Kristen Indonesia Maluku sebagai lembaga pendidikan yang bereksistensi di Maluku harus memainkan peran yang positif dalam menjaga keharmonisan dan perdamaian. Apalagi disadari sungguh bahwa ada masa kelam penuh luka yang pernah dialami oleh umat beragama di Maluku. Terhadap masa kelam dan penuh luka itu, agama-agama di Maluku, khususnya Islam dan Kristen, harus memasuki berbagai dinamika pascakonflik untuk menatap masa depan perdamaian di sana. Dalam kerangka itu dialog lalu menjadi penting. Dialog yang melibatkan berbagai elemen dalam masyarakat. Maka dialog dapat dilakukan antara Desa Lisabata, Nuniali dan Wakolo di sini. Inilah salah satu rekomendasi yang diusulkan oleh para ilmuwan untuk dilakukan pasca konflik di Maluku.<sup>6</sup> Maka untuk mencapai perdamaian sejati lembaga-lembaga pendidikan harus proaktif membangun wawasan kebangsaan yang Pancasilais serta memeliharanya. Juga memprakarsai forum-forum dialog yang dapat membuka wawasan dan perspektif masyarakat yang bertikai. Dengan membuka program studi Agama dan Kebangsaan maka pascasarjana UKIM hendak mendidik dan mempersiapkan para pelopor perdamaian yang berwawasan kebangsaan ditopang oleh wawasan keagamaan yang kuat. Disadari bahwa hidup damai dan harmonis adalah dambaan semua agama. Agama mengajarkan cinta kasih, keadilan, kesejahteraan dan perdamaian. Oleh sebab itu, dalam hidup bertetangga antara desa salam dan desa sarani, kita pun harus mengutamakan cinta kasih, keadilan, kesejahteraan dan perdamaian.

Kemudian Pdt. Dr. J. Ruhlessin, M.Si. (Dosen Prodi Agama dan kebangsaan UKIM) dengan materi berjudul: "Kehadiran UKIM dan tanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dalam hubungan antar umat beragama yang toleran". Kita, kata Ruhlessin, diinspirasi oleh sila ketiga Pancasila yakni Persatuan Indonesia, harus menata kehidupan bersama dalam perbedaan dengan mengutamakan persatuan. Oleh karena itu segala upaya yang ingin memecah-belah bangsa, baik yang bernuansa, suku, agama ras dan golongan harus ditentang dan dihapus dari muka bumi Indonesia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika harus terus dikumandangkan karena semboyan tersebut berbasis pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia sendiri.

Dengan demikian, kekerasan-kekerasan atas nama agama harus dihindari bahkan dilawan secara bersama-sama demi persatuan dan kesatuan bangsa. Kita patut bersyukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, karena masa-masa kelam penuh luka yang menimpa umat beragama di Maluku, khususnya Islam dan Kristen, telah dapat dilewati. Kita sedang berada dalam proses-proses mengencerkan dan melembutkan hati-hati yang keras sehingga terbuka cakrawala berpikir yang baru, positif dan konstruktif terhadap sesama umat beragama lain. Keadaan ini akan memungkinkan keterhindaran dari melakukan tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama. Oleh karena itu, kekerasan atas nama agama yang masih terus terjadi harus terus-menerus dilawan. Caranya adalah dengan melakukan dua hal paling kurang yakni membendung radikalisme dan fundamentalisme; dan mencegah politisasi agama.<sup>7</sup> Sebaliknya yang perlu dibangun secara terus-menerus dan berkesinambungan adalah sikap toleransi dan saling menghormati satu sama lain.

---

<sup>5</sup> Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana* (Bandung: Mizan, 2003), 63.

<sup>6</sup> Sumanto Al Qurtuby, *Islam Dan Kristen Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 120.

<sup>7</sup> Musdah Mulia, "Melawan Kekerasan Atas Nama Agama," in *John Campbell-Nelson Cs Teologi Politik* (Makassar: OASE INTIM, 2013), 190.

Setelah itu Asrul Pattimahu, M.Si; (Dosen IAIN Ambon, Mahasiswa Prodi S-3 Agama dan Kebangsaan UKIM). Judul materi yang dibahas adalah “Literasi agama dan kebangsaan dalam membangun kehidupan bernegara yang toleran dari perspektif Islam”. Dalam pemaparannya Asrul lebih banyak berbicara tentang moderasi beragama. Menurutnya berislam secara moderat adalah suatu sikap dan praksis beragama yang sangat dianjurkan dalam Islam karena dalam Islam ada ajaran dan praktek moderasi beragama. Dalam menerangkan pengertian moderasi beragama, ia mengutip pengertian moderasi beragama menurut Khoirul Anwar. Moderasi beragama adalah istilah yang menunjukkan makna cara berpikir, sikap dan praktek menjalankan ajaran agama yang tidak mengandung kekerasan serta menghindari sikap kasar dan berlebihan.<sup>8</sup> Itu berarti, menghidupi moderasi beragama termanifestasi dalam praksis hidup beragama yang tanpa kekerasan, tiada kekasaran dan tindakan beragama yang berlebihan. Dengan kata lain, beragama secara wajar, menjalankan ajaran Islam dengan tepat atau baik. Al’Quran kaya sekali dengan moderasi beragama ini. Bahkan moderasi beragama tidak hanya terdapat dalam Al’Quran melainkan juga dalam Akidah, dalam Syariat, dan dalam Dakwah.

Ada beberapa prinsip moderasi beragama, lanjut Asrul. Prinsip yang pertama adalah prinsip kemanusiaan. Kemanusiaan atau humanitarianisme, atau yang dalam bahasa Arab disebut *al-insaniyyah* memiliki arti cukup luas yakni rasa cinta kasih dan memperlakukan dengan baik kepada sesama manusia apapun agama, budaya, ras, suku, warna kulit, asal kebangsaan maupun jenis kelaminnya.<sup>9</sup> Prinsip yang kedua adalah persaudaraan. Ini merupakan kelanjutan dari prinsip yang pertama. Artinya, persaudaraan bisa dibangun bila ditopang oleh rasa kemanusiaan. Yang dimaksud dengan persaudaraan adalah relasi dengan sesama dengan latar belakang suku, agama ras, bangsa dan bahasa di mana perdamaian abadi diniscayakan, bukan konflik dan perang. Dengan demikian, melihat sesama sekalipun beda agama dalam koridor persaudaraan sehingga rasa cinta kasih yang tumbuh, bukan kebencian yang dapat berujung konflik dan perang.

Sementara prinsip yang ketiga adalah keadilan. Mengutip Al’Quran, dalam QS Al-Ma’idah 8 Allah berfirman: “Janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan”. Dengan tegas ayat ini memerintahkan bahwa meskipun ada orang yang dibenci, namun kepada mereka keadilan harus tetap diberlakukan. Berbuat adil adalah kebaikan dan berbuat baik adalah keadilan, Kita tidak boleh mengarahkan perbuatan baik kita hanya kepada kelompok atau orang tertentu saja, sedangkan mendiskriminasi orang atau kelompok lainnya.<sup>10</sup> Bila semua ini dapat dijalankan maka toleransi akan mewarnai relasi antar sesama umat beragama, demikian paparan Asrul.

Dilanjutkan dengan Pdt. A.E. Wajabula, M.Th; Pendeta GPM dan Mahasiswa Prodi S-3 Agama dan Kebangsaan UKIM. Judul materi yang dibawakan adalah: “Literasi agama dan kebangsaan dalam membangun kehidupan bernegara yang toleran dari perspektif Kristen”. Wajabula menjelaskan bahwa sama seperti dalam Islam, aspek-aspek kemanusiaan, persaudaraan dan keadilan mendapat penekanan juga dalam agama Kristen. Hukum kasih yakni mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama sangat penting dalam agama Kristen. “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap jiwamu, segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu” adalah hukum yang utama, demikian ia

<sup>8</sup> Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat Ajaran Dan Praktek Moderasi Beragama Dalam Islam* (Semarang: CV Lawwana, 2021), 8–9.

<sup>9</sup> Anwar, *Berislam Secara Moderat Ajaran Dan Praktek Moderasi Beragama Dalam Islam*, 18–19.

<sup>10</sup> Anwar, *Berislam Secara Moderat Ajaran Dan Praktek Moderasi Beragama Dalam Islam*, 26.

mengutip Alkitab. Sedangkan hukum yang kedua yang sama dengan itu adalah “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”.

Kasih persaudaraan penting di sini. Allah itu adil, dan karena itu manusia juga harus adil satu sama lain jika manusia percaya kepada Allah. Memandang sesama umat beragama lain sebagai musuh bukan kesukaan bagi Allah. Allah orang Kristen membuka diri bagi orang-orang lain yang tidak percaya kepada-Nya sekalipun untuk masuk dalam karya penyelamatan-Nya bagi dunia. Allah itu inklusif, maka orang Kristen juga harus inklusif. Ia selanjutnya menjelaskan ajaran Tuhan Yesus dalam beberapa perumpamaan di Alkitab tentang mengasihi sesama manusia yakni orang luar, orang yang tidak seagama dengan kita. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa beragama dengan baik dikehendaki dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Hal ini sehubungan dengan pluralisme atau kemajemukan bangsa kita. Karena itu memelihara kemajemukan yang saling menghormati adalah panggilan semua agama.

Namun tidak dapat disangkal bahwa beragama secara salah, atau mengartikan ajaran agama secara keliru dapat membuat agama menjadi sumber kekerasan. Seperti yang dicontohkan oleh Sumanto Al Qurtuby bahwa berbagai peristiwa maha dahsyat yang pernah terjadi di Amerika Serikat (dan juga di belahan dunia lain dari Afrika dan Timur Tengah hingga Eropa dan Asia), tidak saja telah menyebabkan kehancuran yang hebat dan memilukan pada tingkat fisik seperti fasilitas-fasilitas ekonomi, pemerintahan dan militer, tetapi dalam sekejap telah telah menciptakan efek persepsi, efek psikologis dan efek simbolis yang hebat dalam skala global. Persepsi global yang muncul dari rangkaian peristiwa itu adalah terorisme dilakukan oleh kelompok militan fundamentalis agama.<sup>11</sup> Mengakhiri paparannya Wajabula menghimbau warga desa Lisabata (Islam), warga desa Nuniali dan Wakolo (keduanya Kristen) untuk hidup rukun dan menjaga perdamaian sebab Allah yang diimani menghendaki yang demikian.

Selanjutnya Fachrul Pattilouw, MA.Hum; (Dosen IAIN Ambon, Mahasiswa Prodi S-3 Agama dan Kebangsaan UKIM). Judul materi yang dibahas: “Literasi agama dan kebangsaan dalam membangun kehidupan bernegara yang toleran dari perspektif budaya Lisabata”. Sebagai orang yang berasal dari desa Lisabata (Islam), ia memahami betul budaya dan kearifan lokal masyarakat di desa Lisabata. Oleh karena Lisabata, Nuniali dan Wakolo berada di Maluku Tengah maka ia berbicara tentang budaya dan kearifan lokal di wilayah Maluku Tengah. Budaya dan kearifan lokal tersebut adalah Pela, Gandong, Masohi, Badati dan Maano, Famili, Sasi dan Makan Patita.<sup>12</sup> Budaya-budaya ini ada dalam keseharian hidup orang Maluku Tengah. Mereka tidak hanya mengetahuinya tetapi mempraktekannya. Dan nilai-nilai dari kearifan lokal ini sangat jelas manakala dipraktikkan. Pela merupakan model toleransi yang baik. Gandong menyiratkan persahabatan yang terbentuk karena adanya kesadaran genologis antara dua desa Islam dan Kristen. Kemudian famili yaitu hubungan kekerabatan yang dibangun atas dasar kesamaan marga (fam). Selanjutnya masohi yaitu kerjasama antar warga masyarakat yang sifatnya membantu warga yang berhajat melaksanakan sesuatu kegiatan. Dalam satu negeri misalnya terdapat salah satu warga yang sedang membangun rumahnya, maka masyarakat negeri tersebut datang bersama-sama membangun rumah warga tersebut.

Semua kearifan lokal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya budaya Maluku adalah budaya tenggang rasa, toleransi dan tolong-menolong. Oleh karena itu sesungguhnya bila kembali kepada kebudayaan dan kearifan lokal, maka seyogianya

---

<sup>11</sup> Sumanto Al Qurtuby, *Dekonstruksi Teks & Transformasi Agama* (Semarang: Elsa Press, 2020), 3.

<sup>12</sup> Alpha Amirrachman, ed., *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik Di Kalimantan Barat, Maluku Dan Poso* (Jakarta: ICIP, 2007), 163–173.



Maluku aman, tenteram dan damai. Kita dapat memperkuat perdamaian dan toleransi dengan bertitik talak dari budaya masing-masing, demikian Fachrul.



Gambar 1. Presentasi dari Prof Agus Batlaje



Gambar 2. Peserta Kegiatan

Adapun peserta tidak hanya datang dari masyarakat ketiga desa yakni Lisabata, Nuniali, dan Wakolo. Akan tetapi juga turut terlibat aparatur (*stake holder*) kecamatan dan para aparat keamanan BKO yang bertugas di ketiga desa tersebut. Keterlibatan mereka juga penting sebab aparat keamanan berperan dalam menciptakan rasa aman, nyaman, dan tentram di setiap aktifitas masyarakat. Oleh karena itu, dalam penguatan literasi kebangsaan pentingnya membangun wawasan kebangsaan yang kuat di dalam masyarakat agar supaya perbedaan budaya, suku, dan agama tidak menjadi penghalang atau faktor penghambat dalam membangun interaksi.

Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan ceramah ini adalah diharapkan cara pandang masyarakat terhadap berbagai perbedaan dapat diubah dari yang semula penuh dengan kecurigaan, kekhawatiran menjadi tidak lagi curiga dan saling percaya di dalam interaksi antar masyarakat. Perbedaan itu merupakan *sunnahtullah* yang merupakan ketetapan Tuhan Dengan demikian perbedaan di dalam masyarakat



seharusnya menjadi sesuatu yang baik untuk disikapi bahwa negara juga telah melindungi kehidupan keagamaan sehingga masyarakat tidak lagi memandang ruang perbedaan sebagai sesuatu yang menakutkan.

Selain kegiatan ceramah lepas mengenai penguatan literasi kebangsaan dan moderasi beragama, tim pengabdian masyarakat UKIM juga melakukan pendekatan keagamaan yakni dakwah keagamaan yang dilaksanakan pada hari Jumat melalui khutbah Jumat di masjid Desa Lisabata. Khutbah ini juga digunakan sebagai media sosialisasi moderasi beragama, moderasi beragama di Indonesia menjadi salah satu indikator yang penting dan dijadikan sebagai perspektif (cara pandang) dalam seluruh praktik kehidupan beragama. Sebab Indonesia memiliki pelbagai macam kebudayaan, agama, suku, dan ras. Lewat khutbah Jumat diharapkan masyarakat akan semakin sadar mengenai pentingnya kehidupan keagamaan yang inklusif, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Ayat-ayat Alqur'an dan Hadist Nabi.



Gambar 3. Khutbah Jumat oleh Syafin Soulisa. M.Si



Gambar 4. Bersama kepala Desa Lisabata dan tokoh agama desa Lisabata

Pengabdian yang dilaksanakan Universitas Kristen Indonesia Maluku

berkomitmen untuk melaksanakan kegiatan khutbah Jumat di desa Lisabata secara rutin. Direncanakan khutbah Jumat dilaksanakan sebulan sekali di mana para khotib adalah mahasiswa S-3 UKIM yang beragama Islam. Mereka dikirim oleh Pascasarjana UKIM ke Desa Lisabata. Hal ini tentunya tidak terlepas dari keseriusan untuk membangun kehidupan keagamaan yang baik lewat ceramah-ceramah inklusif.

## **REFLEKSI PROGRAM**

Sebagaimana Masyarakat di Kecamatan Taniwel pada umumnya, masyarakat Desa Lisabata, Nuniali, dan Wakolo telah hidup berdampingan sejak puluhan tahun lalu. Tentunya karakteristik masyarakat antara satu dengan yang lain sudah sangat saling memahami. Namun lebih dari pada itu, kehidupan masyarakat kecamatan Taniwel juga tidak terlepas dari isu-isu perpecahan dan saling mencurigai antara satu desa dengan desa yang lain. Buktinya masyarakat Taniwel pernah dilanda konflik berbasis identitas yakni agama. Oleh sebab itu, penguatan literasi kebangsaan dan moderasi beragama menjadi suatu kebutuhan yang penting untuk mengubah sudut pandang masyarakat dalam mengelola perbedaan dan pentingnya menjaga keutuhan bangsa lewat keberagaman.

Pengabdian ini adalah kegiatan kontinyu yang ditunjukkan kepada masyarakat sebagai bagian dari komitmen UKIM dalam mengedepankan kehidupan keagamaan yang inklusif dan dilatui nilai-nilai kearifan lokal. Bentuk ceramah yang dipakai pada kegiatan pengabdian masyarakat yang pertama merupakan pintu masuk memperkenalkan UKIM kepada masyarakat, bahwa UKIM juga sangat serius pada ruang pendidikan keagamaan.

## **KESIMPULAN**

Literasi kebangsaan dan moderasi beragama di Kecamatan Taniwel khususnya Desa Lisabata, Nuniali, dan Wakolo sebagai penguatan kehidupan keagamaan di Kecamatan Taniwel. Kegiatan ini bertujuan mengubah sudut pandang masyarakat dalam mengelola perbedaan dan pentingnya menjaga keutuhan bangsa lewat keberagaman. Konflik kemudian merubah cara pandang masyarakat melihat keragaman di dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya kehidupan kerukunan umat beragama menjadi terancam dan juga mengancam ruang disintegrasi di dalam masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itulah, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan karena kurangnya pemahaman yang mengarah pada masyarakat umum, yang relatif rendahnya pengetahuan mengenai keagamaan di dalam masyarakat. Maka sikap moderasi beragama dengan penguatan kebangsaan serta nilai-nilai toleransi perlu dibangun kepada masyarakat sebagai suatu pengakuan atas keberadaan pihak lain sebagai sikap menghormati adanya berbagai macam perbedaan. Perbedaan ini yang kemudian menjadi alasan penting untuk tidak saling menyakiti. Konteks kebudayaan perlu mendapatkan perhatian yang besar dan tidak boleh diabaikan. Budaya melekat pada penganutnya, karena itu mengembangkan sikap toleransi berdasarkan budaya lokal patut mendapat perhatian. Di samping itu, khutbah-khutbah Jumat dapat pula menjadi wahana di mana literasi kebangsaan dan moderasi beragama ditanamkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirrachman, Alpha, ed. *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik Di Kalimantan Barat, Maluku Dan Poso*. Jakarta: ICIP, 2007.
- Anwar, Khoirul. *Berislam Secara Moderat Ajaran Dan Praktek Moderasi Beragama Dalam Islam*. Semarang: CV Lawwana, 2021.
- Batlajery, Agustinus M. L. *Kembali Ke Masa Lalu Solusi Masa Kini*. Ambon: Percetakan GPM, 2019.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan, 2003.
- Mas'ud. *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*. Jakarta: Kompas, 2018.
- Mulia, Musdah. "Melawan Kekerasan Atas Nama Agama." In *John Campbell-Nelson Cs Teologi Politik*. Makassar: OASE INTIM, 2013.
- Nasrullah. *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme Dan Konflik Antarumat Beragama*. Jakarta: CV Pustaka Setia, 2011.
- Qurtuby, Sumanto Al. *Dekonstruksi Teks & Transformasi Agama*. Semarang: Elsa Press, 2020.
- . *Islam Dan Kristen Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.